

BAB 3

AKUNTANSI KEBERLANJUTAN DI INDONESIA

Bunga Maharani, S.E., MSA., CSRS., CSRA., CAAT., CADE.,
CFA.

Universitas Jember

A. Pendahuluan

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian global yang semakin signifikan dalam dua dekade terakhir, terutama dalam konteks perubahan iklim, keadilan sosial, dan tata kelola ekonomi. Di Indonesia, sebagai negara berkembang dengan kekayaan sumber daya alam dan keragaman sosial, tantangan keberlanjutan menjadi sangat kompleks. Dalam konteks ini, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mencatat, mengukur, dan mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi. Riset akuntansi keberlanjutan menjadi penting karena dapat menjembatani kesenjangan antara praktik bisnis dan tuntutan pemangku kepentingan yang semakin luas, termasuk regulator, investor, masyarakat sipil, dan lembaga internasional. Laporan keberlanjutan, pengukuran dampak ESG (*Environmental, Social, and Governance*), serta pengungkapan non-keuangan kini menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik akuntansi kontemporer (KPMG, 2022). Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 telah memicu peningkatan aktivitas pelaporan, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kualitas, verifikasi, dan keterbandingan.

Perkembangan kebijakan nasional maupun global memerlukan kontribusi dari komunitas akademik untuk menyediakan basis bukti yang kuat dalam pengambilan keputusan. Riset akademik di bidang akuntansi keberlanjutan berperan dalam mengembangkan teori, memperkaya praktik, serta mengkritisi dan mengevaluasi efektivitas regulasi. Studi-studi empiris dapat mengevaluasi implementasi regulasi seperti POJK 51, mengukur hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan, serta menelaah peran lembaga pengatur dan profesi akuntansi dalam mendorong adopsi praktik berkelanjutan (Mutiha, 2022; Suhartini, Tjahjadi and Fayanni, 2024)

Akademisi juga berkontribusi dalam memperkaya kerangka konseptual dan metodologis untuk memahami praktik akuntansi yang inklusif dan berkelanjutan, termasuk akuntansi kritis dan akuntansi sosial. Dengan demikian, riset akademik menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa perkembangan praktik dan kebijakan akuntansi keberlanjutan tidak bersifat simbolik, melainkan substantif dan berdampak.

Bab ini bertujuan untuk memetakan perkembangan riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia, baik dari sisi tren topik, pendekatan metodologis, maupun kontribusi terhadap kebijakan dan praktik. Cakupan bab ini meliputi:

1. Tren Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia
2. Topik-Topik Kunci dalam Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia
3. Studi Kasus Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia
4. Tantangan dan Peluang dalam Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia
5. Masa Depan Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia

Dengan demikian, bab ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam pengembangan bidang akuntansi keberlanjutan yang kontekstual dengan kebutuhan dan tantangan Indonesia.

B. Tren Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia

1. Evolusi Penelitian Akuntansi Keberlanjutan dari Perspektif Historis

Riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia mengalami perkembangan bertahap seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Pada era awal 2000-an, penelitian masih terbatas pada pengungkapan sukarela dan corporate social responsibility (CSR), dengan fokus utama pada laporan tahunan perusahaan dan keterkaitannya dengan kinerja keuangan (Haniffa and Cooke, 2005; Gunawan, 2007).

Perubahan signifikan terjadi pasca-diterbitkannya Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan dan emiten. Kebijakan ini menjadi pemicu meningkatnya perhatian akademisi terhadap pelaporan keberlanjutan dan mendorong diversifikasi topik penelitian ke arah pengukuran kualitas laporan, determinan pengungkapan ESG, serta dampaknya terhadap persepsi investor dan efisiensi pasar modal (Gunawan, Permatasari and Fauzi, 2022).

Di sisi lain, pengaruh perkembangan standar global seperti GRI Standards, TCFD, dan ISSB S1 & S2 mulai tercermin dalam studi-studi kontemporer, yang mengkaji adopsi dan kesiapan perusahaan Indonesia dalam menghadapi harmonisasi standar pelaporan keberlanjutan global (Adhariani and Villiers, 2019).

2. Perkembangan Jumlah Publikasi dalam Jurnal Nasional dan Internasional

Secara kuantitatif, tren publikasi riset akuntansi keberlanjutan menunjukkan peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan penelusuran artikel di SINTA (*Science and Technology Index*) dan Scopus, terdapat peningkatan jumlah publikasi yang membahas CSR, ESG disclosure, sustainability assurance, serta pelaporan keberlanjutan dari tahun ke tahun, terutama sejak 2018.

Di jurnal nasional, tema ini mulai mendapatkan tempat di jurnal-jurnal bereputasi seperti Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia (JAKI), Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAM), dan Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan (JRAK). Di tingkat internasional, penulis Indonesia juga mulai aktif berkontribusi di jurnal seperti *Social and Environmental Accountability Journal*, *Journal of Cleaner Production*, dan *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*.

Effah *et al.*, (2023) dalam analisis bibliometrik mereka menyoroti bahwa meskipun penelitian pelaporan keberlanjutan berkembang pesat secara global, kontribusi riset dari Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Namun, tren peningkatan publikasi dari Indonesia mulai terlihat, terutama terkait pelaporan ESG di sektor korporasi dan pengaruh regulasi domestik seperti POJK 51/2017. Studi ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kolaborasi riset antara akademisi Indonesia dan internasional untuk memperkuat kualitas dan dampak penelitian pelaporan keberlanjutan dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

3. Fokus Utama Penelitian Berdasarkan Tren Global dan Lokal

Secara tematik, fokus riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia mencerminkan perpaduan antara pengaruh tren global dan isu lokal. Tren global seperti *ESG integration*, *climate-related disclosure*, dan *sustainability assurance* menjadi perhatian akademisi, terutama dalam hubungannya dengan respons perusahaan terhadap tuntutan investor institusional dan peraturan internasional (KPMG, 2022; International Sustainability Standards Board, 2023).

Sementara itu, isu lokal yang banyak diangkat dalam penelitian mencakup ketimpangan kualitas pelaporan antar sektor industri, pengaruh tata kelola perusahaan terhadap praktik keberlanjutan, serta faktor budaya, politik, dan

institusional dalam mendorong atau menghambat adopsi prinsip keberlanjutan (Fauzi and Idris, 2009; Gutiérrez-Ponce and Wibowo, 2023).

Beberapa fokus utama yang dapat diidentifikasi dari literatur Indonesia antara lain:

- a. Determinan pengungkapan keberlanjutan dan ESG (struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, jenis industri);
- b. Hubungan antara kualitas pelaporan keberlanjutan dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan;
- c. Peran *gender diversity*, kompetensi dewan, dan akuntabilitas dalam praktik pelaporan keberlanjutan;
- d. Analisis terhadap efektivitas regulasi OJK dan kesiapan perusahaan menghadapi standar pelaporan global (GRI, ISSB).

Dengan meningkatnya tekanan dari regulator dan pemangku kepentingan, tren riset ke depan diperkirakan akan bergerak ke arah integrasi pelaporan keuangan dan non-keuangan, dampak ESG terhadap efisiensi investasi dan risiko sistemik, serta peran *assurance* dan teknologi dalam meningkatkan kualitas laporan.

C. Topik-Topik Kunci dalam Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia

Riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia mencerminkan keragaman pendekatan dan isu yang dikaji oleh akademisi. Topik-topik utama yang muncul sejalan dengan dinamika regulasi, kemajuan teknologi, serta kebutuhan pemangku kepentingan akan transparansi dan akuntabilitas. Bagian ini menguraikan beberapa tema kunci yang mendominasi literatur nasional dan internasional.

1. Pelaporan Keberlanjutan dan Transparansi

Pelaporan keberlanjutan menjadi pusat perhatian riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia. Banyak studi mengevaluasi sejauh mana perusahaan mengadopsi standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), dan lebih

baru lagi, IFRS *Sustainability Disclosure Standards* (S1 dan S2) dari ISSB. Studi oleh Adhariani and Villiers (2019) menunjukkan bahwa adopsi GRI di Indonesia didorong oleh tekanan dari pemangku kepentingan, reputasi perusahaan, serta kesiapan internal organisasi.

Kualitas *sustainability reporting* dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, *gender diversity* di dewan, dan keberadaan komite keberlanjutan (Chairina and Tjahjadi, 2023). Beberapa studi juga meneliti pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Misalnya, Aksan and Gantyowati (2020) menemukan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan secara signifikan berkorelasi positif dengan nilai perusahaan, khususnya di sektor perbankan dan manufaktur.

2. *Sustainability Assurance* dan Peran Akuntan

Pemberian *assurance* atas laporan keberlanjutan merupakan tema yang mulai berkembang di Indonesia. *Assurance sustainability reporting* bertujuan meningkatkan kredibilitas informasi non-keuangan dan memperkuat kepercayaan investor. Studi oleh International Federation of Accountants (2023) menemukan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan di Indonesia yang melakukan *assurance* terhadap laporan keberlanjutannya, dengan mayoritas *assurance* dilakukan oleh lembaga non-Big Four. Metode *assurance* yang umum digunakan adalah *limited assurance*, dengan prosedur berbasis ISAE 3000 atau standar alternatif.

Efektivitas *assurance* dalam pelaporan keberlanjutan menjadi isu yang semakin penting di Indonesia, terutama dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap praktik ESG. Penelitian Harindahyani and Agustia (2023) menunjukkan bahwa penyedia *assurance* dari profesi akuntansi memberikan kualitas pernyataan *assurance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyedia non-akuntansi. Hal ini disebabkan oleh kepatuhan yang lebih baik terhadap elemen-elemen pernyataan *assurance* yang diharapkan oleh

pemangku kepentingan. Temuan ini menekankan pentingnya peran akuntan publik dan profesi akuntansi dalam meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan, serta perlunya pengembangan kompetensi multidisipliner di bidang ESG untuk menjawab tantangan kualitas *assurance*.

3. Akuntansi Karbon dan Manajemen Lingkungan

Isu perubahan iklim dan emisi karbon menjadi sorotan utama dalam ranah akuntansi lingkungan. Studi di Indonesia masih terbatas, namun mulai muncul riset tentang pengukuran emisi karbon dan integrasinya dalam laporan keberlanjutan atau laporan keuangan.

Penelitian oleh Haryanto and Maharani (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia belum sepenuhnya mengungkapkan data emisi GRK secara komprehensif sesuai dengan standar internasional seperti GRI 305. Analisis terhadap laporan keberlanjutan periode 2018–2022 menunjukkan bahwa pengungkapan emisi masih bersifat parsial dan tidak konsisten, terutama pada indikator penting seperti emisi tidak langsung (*Scope 2*) dan emisi rantai pasok (*Scope 3*). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kepatuhan normatif dan substansi pelaporan yang informatif, serta perlunya peningkatan kapasitas teknis dan dorongan dari regulator untuk memperkuat kualitas pengungkapan iklim. Selain itu, tantangan utama adalah kurangnya kapasitas pengukuran dan absennya kewajiban regulatif yang ketat.

Regulasi lingkungan seperti PP No. 46/2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup memengaruhi praktik akuntansi perusahaan, termasuk dalam pencatatan biaya lingkungan dan pengakuan kewajiban lingkungan. Namun, belum banyak perusahaan yang mengintegrasikan akuntansi karbon secara eksplisit dalam sistem akuntansi internal mereka.

4. *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan Akuntansi Keberlanjutan

Hubungan antara CSR dan kinerja keuangan telah menjadi topik dominan dalam studi-studi akuntansi keberlanjutan di Indonesia. Sebagian besar studi menyimpulkan adanya korelasi positif antara pengungkapan CSR dan profitabilitas, terutama di sektor perbankan dan pertambangan (Harjoto, Laksmana and Lee, 2015). Namun, beberapa studi kritis juga menyoroti praktik “*greenwashing*” dan pengungkapan simbolik tanpa perubahan substantif (Gunawan, Djajadikerta and Smith, 2009). Penelitian berbasis sektor, seperti industri kelapa sawit atau tambang, memperlihatkan bagaimana praktik CSR sering kali digunakan sebagai alat legitimasi sosial ketimbang upaya keberlanjutan jangka panjang. Akuntabilitas CSR, terutama dalam konteks pelibatan komunitas lokal dan pelaporan dampak sosial, masih menjadi area yang membutuhkan penguatan.

5. *Corporate Governance* dan Akuntansi Keberlanjutan

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan (ESG) di Indonesia. Penelitian Meutia, Yaacob and Kartasari (2023) menunjukkan bahwa atribut komite audit, seperti independensi dan keahlian keuangan, berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan pada bank-bank komersial di Indonesia. Temuan ini memperkuat pentingnya struktur tata kelola yang efektif dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Selain itu, peran aktif komite keberlanjutan dan keterlibatan manajemen puncak dalam strategi ESG menjadi faktor penting dalam mewujudkan praktik akuntansi keberlanjutan yang tidak bersifat simbolik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata

kelola yang kuat lebih responsif terhadap tekanan dari investor dan regulator terkait keberlanjutan.

6. Teknologi dan Inovasi dalam Akuntansi Keberlanjutan

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang baru dalam praktik dan riset akuntansi keberlanjutan. Penggunaan *big data* dan *artificial intelligence* (AI) memungkinkan perusahaan untuk menganalisis dampak ESG secara real-time dan meningkatkan akurasi serta ketepatan pelaporan.

Pemanfaatan *big data analytics* dalam pelaporan keberlanjutan semakin berkembang di Indonesia, seiring dengan kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelacakan dampak lingkungan dan sosial. Salah satu inovasi terbaru adalah peluncuran Reporthink.AI oleh IDX *Sustainability Technology Institute* (IDXSTI), yang memungkinkan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan secara otomatis dan sesuai dengan standar internasional seperti *GRI Standards* dan *SEOJK-16 Tahun 2021*. Teknologi ini menggabungkan data internal perusahaan dengan kondisi eksternal terkait isu-isu SDGs di wilayah operasional, sehingga laporan yang dihasilkan lebih kontekstual dan kaya perspektif. Dengan sistem otomatis yang canggih, perusahaan dapat mengunggah data relevan, dan kecerdasan buatan akan menyusun *Sustainability Report* yang lengkap dan akurat dalam waktu singkat, bahkan hanya dalam 24 jam jika semua data telah terlengkapi. Inovasi ini tidak hanya mempercepat proses pelaporan, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam praktik keberlanjutan. Selain itu, teknologi *blockchain* mulai dilirik sebagai alat untuk meningkatkan transparansi, verifikasi, dan ketertelusuran data ESG (Radziwill, 2018).

Meskipun demikian, adopsi teknologi ini di Indonesia masih terbatas pada perusahaan besar, dan belum banyak riset empiris yang mendokumentasikan implementasi nyatanya dalam konteks lokal.

D. Studi Kasus Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia

1. Contoh Penelitian dari Jurnal-Jurnal Terkemuka yang Berfokus pada Indonesia

Berbagai jurnal nasional dan internasional telah mempublikasikan studi yang secara khusus mengkaji praktik akuntansi keberlanjutan di Indonesia. Berikut ini beberapa contoh riset yang menonjol:

- a. Sebrina *et al.*, 2023 dalam *Cogent Business & Management* menganalisis kualitas pelaporan keberlanjutan dan corporate social responsibility pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi ini menemukan bahwa meskipun difusi pelaporan keberlanjutan masih rendah dibandingkan CSR wajib, kualitas pelaporan pada aspek ketepatan waktu, keterlibatan pemangku kepentingan, dan keterbandingan cukup memadai. Namun, aspek keandalan pelaporan masih perlu ditingkatkan secara signifikan.
- b. Juwita and Honggowati (2022) dalam *Journal of Accounting and Investment* meneliti peran kepemilikan institusional dan struktur dewan dalam mendorong pengungkapan ESG. Studi ini mengonfirmasi bahwa keberadaan komitisaris independen dan proporsi perempuan di dewan berdampak positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.
- c. Adhariani and du Toit (2020) dalam *Journal of Accounting in Emerging Economies* mengevaluasi tingkat keterbacaan laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa laporan tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang rendah, menyarankan bahwa informasi yang disajikan sulit dipahami oleh pemangku kepentingan. Temuan ini menyoroti pentingnya penyusunan laporan yang lebih jelas dan mudah dipahami, sesuai dengan regulasi POJK 51/2017.
- d. Sumarta *et al.* (2023) dalam *Social Responsibility Journal* meneliti praktik pelaporan keberlanjutan pada sektor perbankan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa bank yang memiliki keterkaitan global dan tekanan regulasi domestik cenderung mengadopsi standar internasional seperti GRI dengan lebih konsisten. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya regulasi POJK 51 dalam mempercepat konvergensi praktik pelaporan keberlanjutan di sektor keuangan.

- e. Harindahyani and Agustia (2023) dalam *Accounting Research Journal* menyoroti pentingnya kualitas *assurance* dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keberlanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan akuntan publik dan pihak independen dalam proses *assurance* berkontribusi pada peningkatan transparansi dan kredibilitas pelaporan ESG di Indonesia.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang kompleksitas dan tantangan implementasi akuntansi keberlanjutan di Indonesia, serta pentingnya pendekatan kontekstual dalam merumuskan teori dan kebijakan.

2. Pembelajaran dari Studi Kasus Perusahaan Indonesia

Beberapa perusahaan di Indonesia menjadi sorotan karena praktik pelaporan dan manajemen keberlanjutan mereka yang relatif maju. Studi kasus berikut memberikan wawasan mengenai implementasi strategi keberlanjutan dalam praktik akuntansi dan pelaporan:

- a. PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang konsisten dalam menerapkan standar pelaporan GRI dan melakukan *assurance* atas laporan keberlanjutannya. Dalam studi oleh Adhariani and Villiers (2019), Unilever diidentifikasi sebagai pelopor praktik pelaporan terintegrasi yang menghubungkan indikator keuangan dan non-keuangan secara koheren.
- b. PT Bank Central Asia Tbk (BCA) menampilkan pelaporan ESG yang semakin komprehensif dalam beberapa tahun terakhir. Dalam laporan keberlanjutan BCA 2022, perusahaan menunjukkan keterkaitan antara prinsip keuangan berkelanjutan dan kebijakan pembiayaan,

dengan integrasi pengukuran risiko lingkungan dalam proses kredit.

Pembelajaran dari perusahaan-perusahaan ini menunjukkan pentingnya komitmen manajemen puncak, dukungan dari investor, serta pengembangan sistem informasi akuntansi yang mampu mengakomodasi indikator keberlanjutan.

3. Implikasi Hasil Penelitian bagi Akademisi dan Praktisi

Temuan-temuan dari studi akademik dan studi kasus perusahaan memberikan sejumlah implikasi penting:

Bagi akademisi:

- a. Diperlukan pendekatan interdisipliner dalam riset akuntansi keberlanjutan, mencakup perspektif lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), serta pendekatan kuantitatif dan kualitatif.
- b. Masih terbuka ruang untuk mengembangkan model pengukuran keberlanjutan yang sesuai dengan konteks Indonesia, termasuk indikator sosial-budaya dan kontribusi lokal.
- c. Penelitian-penelitian ke depan sebaiknya mengevaluasi efektivitas regulasi domestik seperti POJK 51/2017 dan inisiatif keuangan berkelanjutan OJK terhadap praktik perusahaan.

Bagi praktisi:

- a. Peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan memerlukan sistem akuntansi yang mampu mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi ESG secara andal dan terverifikasi.
- b. Profesi akuntan perlu memperluas kompetensi dalam aspek lingkungan dan sosial, termasuk standar baru seperti IFRS S1 dan S2 dari ISSB.
- c. Perusahaan perlu membangun budaya keberlanjutan yang didukung oleh tata kelola yang kuat dan insentif berbasis kinerja keberlanjutan.

Dengan demikian, kolaborasi antara dunia akademik, praktisi, dan regulator menjadi kunci untuk memperkuat infrastruktur riset dan praktik akuntansi keberlanjutan yang kontekstual dan berdampak nyata di Indonesia.

E. Tantangan dan Peluang dalam Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia

Meskipun riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, masih terdapat sejumlah tantangan struktural dan institusional yang menghambat percepatan pengembangan ilmu di bidang ini. Di sisi lain, kemunculan berbagai regulasi baru serta kemajuan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi akademisi dan praktisi untuk memperluas cakupan dan dampak riset keberlanjutan. Bagian ini mengulas secara sistematis tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia.

1. Keterbatasan Data dan Akses Informasi

Salah satu hambatan utama dalam riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia adalah terbatasnya data yang tersedia secara terbuka dan dapat diandalkan. Meskipun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mewajibkan perusahaan keuangan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017, kualitas dan konsistensi pelaporan masih sangat bervariasi. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi meliputi:

- a. Tidak semua perusahaan menyampaikan laporan keberlanjutan secara publik atau dalam format yang dapat diolah secara kuantitatif.
- b. Kurangnya indikator yang terstandarisasi, terutama dalam pengukuran dampak sosial dan lingkungan.
- c. Ketergantungan pada laporan naratif yang sulit dikonversi menjadi data analitis untuk kepentingan penelitian.

Penelitian oleh Moharram *et al.*, (2024) menegaskan bahwa akses data yang terbatas merupakan hambatan signifikan dalam mengembangkan model kuantitatif untuk mengukur kinerja keberlanjutan. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif dari regulator dan asosiasi profesi untuk mendorong pelaporan yang lebih terbuka, terstruktur, dan sesuai standar internasional seperti GRI atau IFRS S1/S2.

2. Kurangnya Kolaborasi antara Akademisi dan Praktisi

Tantangan berikutnya adalah masih minimnya kolaborasi antara akademisi dan praktisi dalam pengembangan riset akuntansi keberlanjutan. Akademisi sering kali mengembangkan teori dan model berdasarkan asumsi ideal, sementara praktisi menghadapi realitas bisnis yang kompleks, dinamis, dan penuh keterbatasan sumber daya.

Studi oleh Adams and Larrinaga (2019), menyarankan bahwa integrasi antara dunia akademik dan praktik akan memperkuat relevansi riset dan mempercepat adopsi inovasi dalam pelaporan keberlanjutan. Di Indonesia, bentuk kolaborasi yang masih jarang dilakukan meliputi:

- a. Penelitian berbasis data primer melalui kerja sama dengan perusahaan.
- b. Program pengabdian masyarakat berbasis ESG untuk UKM dan koperasi.
- c. Proyek riset bersama antara universitas, auditor, dan pemangku kepentingan sektor publik.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, institusi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Forum Rektor Indonesia (FRI), dan OJK dapat memainkan peran strategis sebagai penghubung antara kampus dan dunia usaha.

3. Peluang Riset Di Masa Depan Terkait Regulasi Baru dan Perkembangan Teknologi

Meskipun tantangan tetap ada, masa depan riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia menyimpan berbagai peluang penting, terutama dalam konteks perubahan

regulasi dan perkembangan teknologi digital. Beberapa peluang riset yang menjanjikan antara lain:

- a. Implementasi standar pelaporan keberlanjutan global IFRS S1 dan S2 yang mulai diadopsi di berbagai yurisdiksi, termasuk Indonesia melalui *roadmap* ISSB oleh IAI dan OJK. Penelitian dapat mengkaji kesiapan dan dampaknya terhadap kualitas pelaporan (International Sustainability Standards Board, 2023).
- b. Pemanfaatan teknologi *big data* dan *artificial intelligence* (AI) dalam proses pelaporan, audit, dan analisis keberlanjutan. Misalnya, algoritma pembelajaran mesin untuk mengidentifikasi *greenwashing* dalam laporan keberlanjutan (Kotsantonis, KKS Advisors and Serafeim, 2019).
- c. Perkembangan *blockchain* dalam pelaporan ESG berbasis *smart contract*, yang memungkinkan keterlacakan data lingkungan dan sosial secara real time dan tidak dapat dimanipulasi.
- d. Peran akuntan dalam pengembangan *green finance* dan penganggaran berbasis kinerja lingkungan di sektor publik.

Dengan demikian, peluang riset di masa depan tidak hanya mencakup dimensi pelaporan dan tata kelola, tetapi juga meluas ke integrasi sistem informasi akuntansi, etika profesi, dan transformasi digital dalam konteks keberlanjutan.

F. Masa Depan Riset Akuntansi Keberlanjutan di Indonesia

Akuntansi keberlanjutan tidak lagi menjadi domain perifer dalam disiplin akuntansi, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik bisnis dan kebijakan publik global. Seiring meningkatnya tuntutan akuntabilitas lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), masa depan riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia diperkirakan akan mengalami transformasi yang signifikan. Bab ini membahas arah perkembangan riset dalam jangka menengah, integrasi keberlanjutan dalam pendidikan

akuntansi, dan peran strategis akademisi dalam membentuk kebijakan yang berkelanjutan.

1. Prediksi Tren Penelitian dalam Lima hingga Sepuluh Tahun Ke Depan

Berdasarkan kecenderungan global dan dinamika lokal, beberapa tren riset akuntansi keberlanjutan yang diprediksi akan mengemuka dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan meliputi:

a. ESG dan akuntansi strategis

Penelitian akan bergeser dari sekadar pelaporan menuju integrasi strategi ESG dalam pengambilan keputusan manajerial dan sistem pengukuran kinerja perusahaan (Simnett and Huggins, 2015).

b. Assurance berbasis teknologi

Penelitian akan berkembang pada topik bagaimana *big data*, *blockchain*, dan AI digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan keberlanjutan (Kotsantonis, KKS Advisors and Serafeim, 2019).

c. Riset akuntansi sektor publik dan non-profit

Seiring meningkatnya fokus pada keuangan berkelanjutan, riset tentang akuntabilitas lingkungan dalam belanja publik, penganggaran berbasis kinerja ESG, serta pelaporan keberlanjutan pemerintah daerah akan menjadi penting (Ball and and Bebbington, 2008).

d. Akuntansi karbon dan keuangan iklim

Akan semakin banyak riset tentang pengukuran emisi karbon, penganggaran karbon, dan integrasinya dalam laporan keuangan serta instrumen pasar karbon di Indonesia (Saraswati, 2020).

e. Behavior dan etika keberlanjutan

Penelitian mengenai persepsi, nilai, dan perilaku etis akuntan dalam menghadapi dilema pelaporan keberlanjutan akan mendapat perhatian lebih luas (Gray, 2010).

2. Integrasi Riset Keberlanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Akuntansi

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk akuntan masa depan yang mampu menjawab tantangan keberlanjutan. Di Indonesia, beberapa universitas telah memulai inisiatif untuk mengintegrasikan topik keberlanjutan dalam kurikulum akuntansi, namun secara umum masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan praktik dan materi pembelajaran. Ismail and Jaafar (2020) menekankan bahwa integrasi keberlanjutan dalam pendidikan akuntansi tidak hanya mencakup pengajaran pelaporan ESG, tetapi juga nilai-nilai etika, pengambilan keputusan berbasis data ESG, dan analisis dampak sosial-lingkungan. Langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh antara lain:

- a. Menyisipkan topik keberlanjutan dalam mata kuliah Akuntansi Manajemen, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi.
- b. Mengembangkan mata kuliah khusus seperti "Akuntansi Keberlanjutan", "Pelaporan ESG", atau "*Assurance Sustainability*".
- c. Melibatkan mahasiswa dalam proyek riset berbasis data pelaporan keberlanjutan perusahaan lokal.
- d. Mendorong tugas akhir/tesis mahasiswa pada isu-isu keberlanjutan aktual sesuai konteks Indonesia.

3. Peran Akademisi dalam Mendukung Kebijakan Akuntansi Keberlanjutan

Akademisi memiliki peran sentral dalam menjembatani ilmu dan kebijakan. Di tengah perkembangan kebijakan pelaporan ESG dan keuangan berkelanjutan di Indonesia – seperti POJK 51/2017, taksonomi hijau OJK, dan *roadmap* ISSB oleh IAI – diperlukan kontribusi nyata dari akademisi untuk:

- a. Memberikan masukan berbasis riset terhadap rancangan kebijakan akuntansi keberlanjutan.

- b. Mengembangkan model pelaporan atau pengukuran ESG yang kontekstual dengan kondisi Indonesia, termasuk untuk UMKM dan sektor informal.
- c. Mendorong forum diskusi antar akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi melalui seminar nasional, kelompok riset kolaboratif, dan publikasi kebijakan berbasis bukti.
- d. Melatih generasi akuntan yang memiliki kompetensi keberlanjutan melalui riset, pengajaran, dan pengabdian masyarakat.

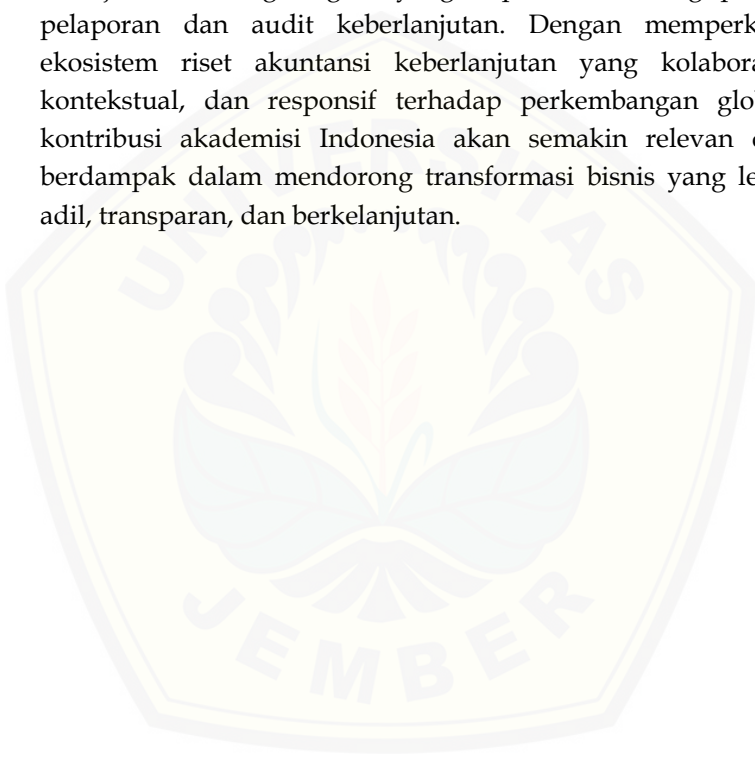
Menurut Laine, Tregidga and Unerman (2022), tanpa keterlibatan aktif dari komunitas akademik, kebijakan akuntansi keberlanjutan berisiko menjadi normatif dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, kontribusi akademisi dalam riset berbasis bukti sangat krusial dalam mewujudkan kebijakan keberlanjutan yang inklusif dan efektif.

G. Kesimpulan

Bab ini membahas secara komprehensif perkembangan, tren, dan tantangan riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia, serta peran strategis akademisi dalam memperkuat praktik dan kebijakan keberlanjutan melalui kontribusi ilmiah. Dengan mengacu pada literatur terbaru, data publikasi, dan studi-studi kasus yang relevan, bab ini menyoroti bagaimana riset akuntansi keberlanjutan telah berevolusi dari wacana normatif menjadi bidang kajian yang semakin terstruktur dan terintegrasi dengan kebutuhan dunia usaha dan kebijakan publik.

Riset akuntansi keberlanjutan di Indonesia mulai menunjukkan perkembangan pesat, terutama sejak diberlakukannya regulasi pelaporan keberlanjutan oleh OJK dan meningkatnya kesadaran ESG secara global. Terdapat tren peningkatan publikasi di jurnal nasional dan internasional yang meneliti berbagai topik mulai dari pelaporan keberlanjutan, assurance, CSR, akuntansi karbon, hingga tata kelola dan inovasi teknologi dalam pelaporan ESG. Meskipun demikian, riset di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti

keterbatasan data, kurangnya kolaborasi akademik-praktik, serta belum optimalnya integrasi topik keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Studi kasus menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Indonesia mulai merespons agenda keberlanjutan secara lebih strategis, namun kualitas pelaporan dan adopsi standar internasional masih beragam. Peluang riset ke depan sangat terbuka, terutama dengan hadirnya standar pelaporan global seperti IFRS S1 dan S2, serta kemajuan teknologi digital yang dapat mendukung proses pelaporan dan audit keberlanjutan. Dengan memperkuat ekosistem riset akuntansi keberlanjutan yang kolaboratif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan global, kontribusi akademisi Indonesia akan semakin relevan dan berdampak dalam mendorong transformasi bisnis yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. and Larrinaga, C. (2019) 'Progress: engaging with organisations in pursuit of improved sustainability accounting and performance', *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), pp. 2367-2394. Available at: <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2018-3399>.
- Adhariani, D. and du Toit, E. (2020) 'Readability of sustainability reports: evidence from Indonesia', *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(4), pp. 621-636. Available at: <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2019-0194>.
- Adhariani, D. and Villiers, C. De (2019) 'Integrated Reporting: Perspectives of Corporate Report Preparers and Other Stakeholders', *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 10(1), pp. 126-156. Available at: <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2018-0043>.
- Aksan, I. and Gantowati, E. (2020) 'Disclosure on sustainability reports, foreign board, foreign ownership, indonesia sustainability reporting awards and firm value', *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(1), pp. 33-51.
- Ball, A. and and Bebbington, J. (2008) 'Editorial: Accounting and Reporting for Sustainable Development in Public Service Organizations', *Public Money & Management*, 28(6), pp. 323-326. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9302.2008.00662.x>.
- Chairina, C. and Tjahjadi, B. (2023) 'Green Governance and Sustainability Report Quality: The Moderating Role of Sustainability Commitment in ASEAN Countries', *Economies*, 11(1). Available at: <https://doi.org/10.3390/economies11010027>.
- Effah, N.A.A. et al. (2023) 'Contributions toward sustainable development: a bibliometric analysis of sustainability reporting research', *Environmental Science and Pollution*

Research, 30, pp. 104–126. Available at:
<https://doi.org/10.1007/s11356-022-24010-8>.

- Fauzi, H. and Idris, K.M. (2009) 'The Relationship of CSR and Financial Performance: New Evidence From Indonesian Companies', *Issues in Social and Environmental Accounting* [Preprint].
- Gray, R. (2010) 'Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability ... and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet Accounting , Organizations and Society Is accounting for sustainability actually accounting fo', *Accounting, Organizations and Society*, 35, pp. 47–62. Available at:
<https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.006>.
- Gunawan, J. (2007) 'Corporate Social Disclosures by Indonesian Listed Companies: A Pilot Study Juniati', *Social Responsibility Journal*, 3(3), pp. 26–34. Available at:
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17471110710835554>.
- Gunawan, J., Djajadikerta, H. and Smith, M. (2009) 'An Examination of Corporate Social Disclosures in the Annual Reports of Indonesian Listed Companies', *Asia Pacific Centre for Environmental Accountability Journal*, 15(1), pp. 13–36.
- Gunawan, J., Permatasari, P. and Fauzi, H. (2022) 'The evolution of sustainability reporting practices in Indonesia', *Journal of Cleaner Production*, 358(July 2021), p. 131798. Available at:
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131798>.
- Gutiérrez-Ponce, H. and Wibowo, S.A. (2023) 'Sustainability Reports and Disclosure of the Sustainable Development Goals (SDGs): Evidence from Indonesian Listed Companies', *Sustainability (Switzerland)*, 15. Available at:
<https://doi.org/10.3390/su152416919>.

- Haniffa, R.M. and Cooke, T.E. (2005) 'The impact of culture and governance on corporate social reporting', *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, pp. 391–430. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>.
- Harindahyani, S. and Agustia, D. (2023) 'The assurance providers' role in improving the independent assurance statement quality on sustainability reporting', *Accounting Research Journal*, 36(1), pp. 37–54. Available at: <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2021-0024>.
- Harjoto, M., Laksmana, I. and Lee, R. (2015) 'Board Diversity and Corporate Social Responsibility', *Journal of Business Ethics*, 132, pp. 641–660. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2343-0>.
- Haryanto, H. and Maharani, D. (2024) 'Carbon emission disclosure: a study of manufacturing companies in indonesia 2018 – 2022', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 21(2), pp. 101–116. Available at: <https://doi.org/10.21831/jim.v21i2.78669>.
- International Federation of Accountants (2023) *State of Play: Sustainability Disclosure & Assurance*. New York. Available at: <https://www.ifac.org/>.
- International Sustainability Standards Board (2023) 'IFRS S1 Sustainability Disclosure Standard: General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information'. London: IFRS Foundation. Available at: <https://www.ifrs.org/Content/Dam/Ifrs/Publications/Pdf-Standards-Issb/English/2023/Issued/Part-a/Issb-2023-a-Ifrs-S1-General-Requirements-for-Disclosure-of-Sustainability-Related-Financial-Information.Pdf?Bypass=on>.
- Ismail, S. and Jaafar, H. (2020) 'Embedding sustainability in accounting education: A Malaysian perspective', *Journal of Accounting and Organizational Change*, 16(2), pp. 267–290. Available at: <https://doi.org/10.1108/JAOC-06-2019-0073>.

- Juwita, N. and Honggowati, S. (2022) 'Corporate Board Diversity and Sustainability Reporting: Empirical Evidence from Indonesia Before and During COVID-19', *Journal of Accounting and Investment*, 23(1). Available at: <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.12767>.
- Kotsantonis, S., KKS Advisors and Serafeim, G. (2019) 'Four Things No One Will Tell You About ESG Data', *Journal of Applied Corporate Finance*, 31(2), pp. 50-58. Available at: <https://doi.org/10.1111/jacf.12346>.
- KPMG (2022) *Big shifts, small steps: Survey of Sustainability Reporting 2022*.
- Laine, M., Tregidga, H. and Unerman, J. (2022) *Sustainability Accounting and Accountability*. Third Edit. New York: Routledge.
- Meutia, I., Yaacob, Z. and Kartasari, S.F. (2023) 'Sustainability Reporting and Audit Committee Attributes: Evidence from Banks in Indonesia', *Asian Academy of Management Journal*, 28(2), pp. 309-332.
- Moharram, A.H. *et al.* (2024) 'Should ESG Disclosure be Mandatory? An Overview', *Journal of Sustainability Science and Management*, 19(3), pp. 221-236. Available at: <https://doi.org/10.46754/jssm.2024.03.015>.
- Mutiha, A.H. (2022) 'The Quality of Sustainability Report Disclosure and Firm Value: Further Evidence from Indonesia', in *MDPI*, p. 26.
- Radziwill, N. (2018) 'Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin is Changing Money, Business, and the World', *Quality Management Journal*, 25(1), pp. 64-65. Available at: <https://doi.org/10.1080/10686967.2018.1404373>.
- Saraswati, E. (2020) 'Carbon Accounting, Disclosure, and Measurement: A Systematic Literature Review', *The International Journal of Accounting and Business Society*, 28(2), pp. 69-96.

- Sebrina, N. *et al.* (2023) 'Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia stock exchange', *Cogent Business & Management*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157975>.
- Simnett, R. and Huggins, A.L. (2015) 'Integrated reporting and assurance: where can research add value?', *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(1), pp. 29-53. Available at: <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2014-0053>.
- Suhartini, D., Tjahjadi, B. and Fayanni, Y. (2024) 'Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the Indonesian manufacturing sector', *Cogent Business & Management*, 11(1), p. Available at: <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381087>.
- Sumarta, N.H. *et al.* (2023) 'Bank ownership structure and reputation through sustainability reporting in Indonesia', *Social Responsibility Journal*, 19(6), pp. 989-1002. Available at: <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2021-0024>.

TENTANG PENULIS



Bunga Maharani, S.E., MSA., CSRS., CSRA., CAAT., CADE., CFA.

Penulis lahir di Balikpapan tanggal 01 Maret 1985. Penulis adalah dosen tetap ASN pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Jember, dan S2 di Universitas Brawijaya Malang. Saat ini penulis sedang menempuh studi S3 Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga Surabaya. Penulis menekuni bidang Akuntansi Keuangan dan *Sustainability Reporting*. Penulis telah menempuh beberapa sertifikasi yang berkaitan dengan bidang yang ditekuni baik sertifikasi nasional BNSP maupun sertifikasi internasional, yaitu *Certified Sustainability Reporting Specialist*, *Certified Sustainability Reporting Assurer*, *Certified Financial Accounting*, *Certified Associate Accounting Technician*, dan *Certified Accurate Data Entry*. Motivasi penulis menulis buku ini adalah mendorong perkembangan praktik sustainability reporting di Indonesia. Beberapa karya yang sudah diterbitkan yang sudah mendapat HKI berasal dari artikel-artikel ilmiah, *book chapter* dan sebuah buku *Sustainability Reporting* Universitas Jember.